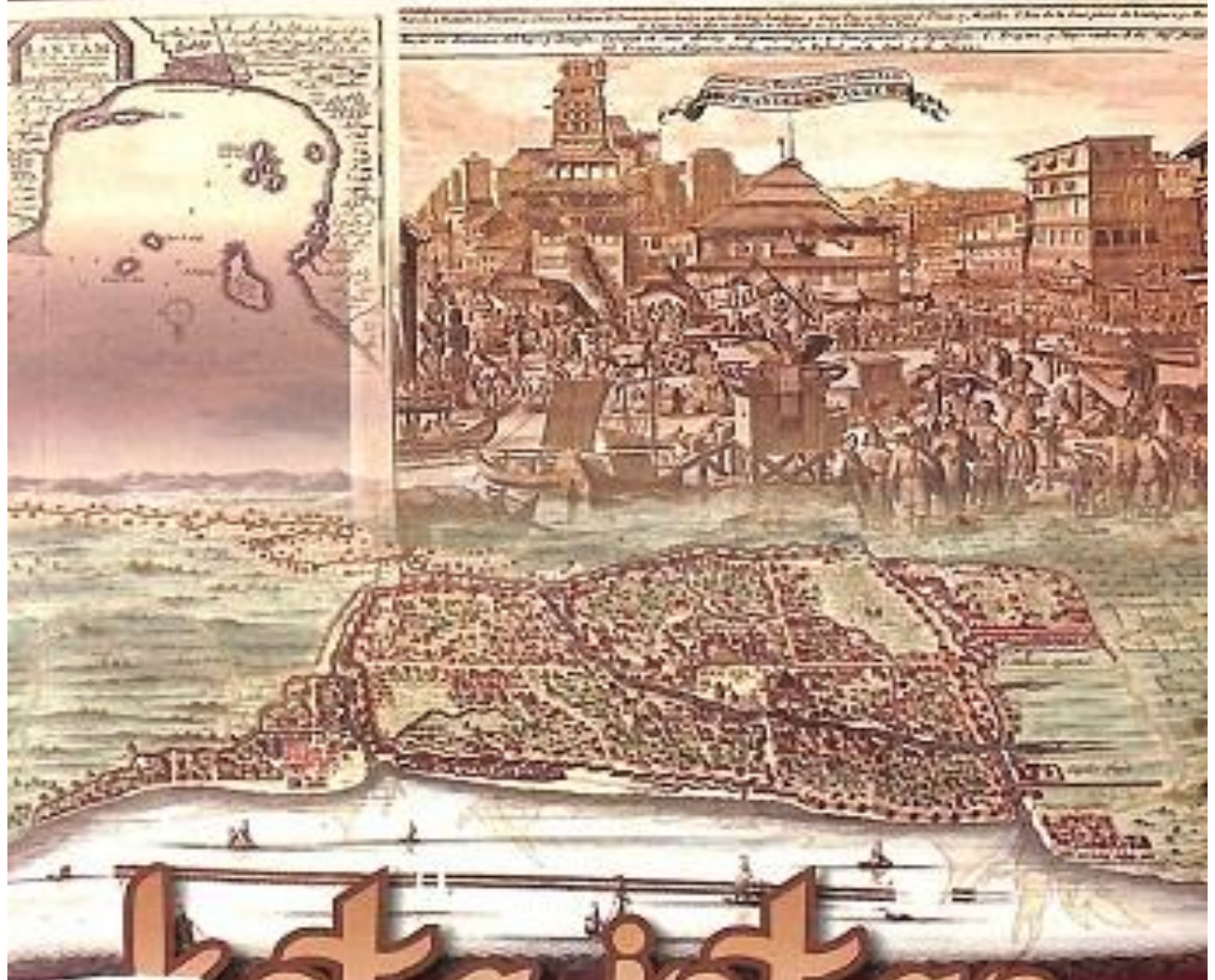


Lukman Hakim



38

# kota intan

yang tenggelam

Penerbit  
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



**kota intan**  
yang tenggelam

Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
tentang HAK Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# *kota intan* yang tenggelam

Lukman Hakim

Editor :Juliadi

Penerbit

Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Kota Intan**  
yang tenggelam

Penulis : **Lukman Hakim**

© 2013 Lukman Hakim  
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Editor : Juliadi  
Pewajah Sampul : Ade Haer  
Pewajah Isi : Ade Haer

Diterbitkan oleh  
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

# Kata Pengantar

Kesultanan Banten selain dikenal sebagai kota bandar yang mashyur dan maju pada masanya, dikenal juga sebagai salah satu wilayah yang penting dalam penyebaran agama Islam di nusantara. Sejarah telah mencatatnya sebagai salah satu kesultanan yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban bangsa Indonesia. Bukti-bukti kejayaan Kesultanan Banten sampai sekarang masih dapat kita temui di kawasan Banten Lama, Propinsi Banten. Saat ini keberadaannya telah dilindungi oleh Undang-undang RI No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya karena selain kondisinya sudah rentan dimakan usia dan perlu penanganan pelestarian yang tepat, juga mengandung informasi dan memiliki nilai penting terkait dengan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Serang sebagai lembaga pemerintah yang memiliki amanah untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya, sesuai fungsinya dan mempublikasikan informasi yang terkait dengan sejarah dan kepurbakalaan maka melakukan kerjasama dengan seorang wartawan senior yang telah bertugas sekitar 48 tahun dan menekuni bidang sejarah dan kebudayaan - khususnya Kesultanan Banten Lama, yaitu Bapak Lukman Hakim, untuk menerbitkan buku "Kota Intan yang Tenggelam". Buku ini selain berisi sejarah dan peninggalan kepurbakalaan terkait dengan Kesultanan Banten, juga menyajikan kearifan masa lalu yang dapat menjadi cermin dan panduan kehidupan bagi kita saat ini dan masa yang akan datang.

Harapan kami buku yang dikemas dalam bahasa populer ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat luas - khususnya generasi muda - untuk mempelajari Kesultanan Banten dan menumbuhkan apresiasi terhadap sejarah dan peninggalan masa lalu. Melalui pemahaman yang benar tentang masa lalu, semoga kehidupan kita saat ini dan yang akan datang lebih maju dan bermanfaat bagi sesama, amin.

Serang, Desember 2013

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang

**Judi Wahjudin**

# Prakata Penulis

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Untuk apa sejarah ditulis? Menurut Marc Bloch dalam karyanya yang terkenal *"The Historian's Craft"* mempertanyakan fungsi atau makna sejarah dalam kehidupan manusia. Orang asing ini bertanya "Untuk apa sebenarnya sejarah ditulis? Apa faedahnya bagi manusia? Apakah hanya peristiwa-peristiwa yang menyenangkan saja yang patut ditulis? Lalu bagaimana dengan peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan menakutkan dalam sejarah, apakah harus dihindari?".

Rangkaian pertanyaan sejarawan Bloch patut diperhatikan dan perlu dikaji. Sebab tak sedikit masyarakat yang tak rela pemimpinnya ditulis berdasarkan data sejarah yang sebenarnya. Hal ini merupakan dampak dari metode penulisan historiografi tradisional atau yang biasa disebut dengan babad.

Catatan sejarah yang membuat kita bangga dan juga membuat kita sedih harus ditulis apa adanya. Semua ini merupakan romantika perjalanan sejarah. Tidak ada perjalanan sejarah yang mulus, sebab sebagai seorang manusia biasa tak luput dari kesalahan.

Jadi sejarah panjang Kesultanan Banten yang pernah berjaya pada abad XVII dengan raja-raja yang terkenal seperti Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan Ageng Tirtayasa hingga Rafiudin perlu dibaca masyarakat. Tujuannya jelas untuk menjadi cermin kehidupan masa kini dan menjawab tantangan kehidupan masa depan. Juga agar peristiwa sejarah yang kelabu itu dapat dihindari berulang di masyarakat.

Dari catatan sejarah yang tercecer kita juga dapat belajar tentang kearifan lokal para pendiri kota kuno Banten yang telah memiliki rasa estetika tinggi dalam menciptakan bangunan-bangunan bercorak arsitektur lokal dan asing. Meski pada masa itu belum dikenal ilmu planologi, tetapi nenek moyang kita sudah mampu membangun kota dengan konsep tata ruang yang apik.

Selain mampu menciptakan sebuah kota indah yang dijuluki orang Eropa sebagai Forth Diamond atau "kota intan", pendahulu kita juga sudah mampu membuat kapal layar yang mampu melayari 7 samudera dan singgah di 5 benua. Sebagai bukti pada tahun 1682 Sultan Banten telah mengirim duta besarnya ke Inggris.

Selama pelayaran 5 bulan lamanya menempuh rute Banten-London lewat Tanjung Harapan, Afrika Selatan hanya seorang awak kapal yang meninggal dunia. Tetapi ketika armada kapal dagang Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman ke Banten tahun 1596, lebih dari separuh awak kapal meninggal dunia.

Akhirnya penulis mohon maaf bila ada kekurangan dan kesalahan pada isi buku ini. Sebab itu kritik dan saran sangat diharapkan agar pada penerbitan yang akan datang bisa diperbaiki. Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridhoi semua usaha kita. Amin.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Serang, 21 Oktober 2013

**Lukman Hakim**

# Daftar Isi

|                       |     |
|-----------------------|-----|
| Kata Pengantar .....  | v   |
| Prakata Penulis ..... | vii |
| Daftar Isi .....      | ix  |

## Bagian I KOTA INTAN YANG TENGGELAM

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| Banten Kota Intan.....                  | 1  |
| Sisa Reruntuhan Kota Banten.....        | 8  |
| a. Keraton Surosowan.....               | 8  |
| b. Keraton Kaibon.....                  | 11 |
| c. Keraton Tirtayasa .....              | 13 |
| d. Masjid Agung Banten .....            | 14 |
| e. Danau Tasikardi .....                | 16 |
| f. Benteng Speelwijk .....              | 18 |
| g. Vihara Avaloketesvara Banten .....   | 21 |
| h. Meriam Ki Amuk.....                  | 23 |
| i. Watu Gilang .....                    | 24 |
| j. Keramik Lokal dan Keramik Asing..... | 25 |

## Bagian II DIPLOMASI DAN TEKNOLOGI

|                                              |    |
|----------------------------------------------|----|
| Duta Besar Banten ke Inggris Tahun 1682..... | 29 |
| Pengawal Wanita di Keraton.....              | 33 |
| Menguasai Teknologi .....                    | 36 |
| Pakaian adat .....                           | 42 |

### **Bagian III SEJARAH BANTEN YANG TERNODA**

|                                                       |    |
|-------------------------------------------------------|----|
| Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672) .....              | 45 |
| Maulana Muhammad (1580-1596).....                     | 50 |
| Sultan Muhammad Syifa Zainul Arifin (1733-1750) ..... | 51 |

### **Bagian IV MAKAM RAJA BANTEN DAN KERABATNYA**

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| Makam Raja di Lingkungan Masjid Agung Banten..... | 53 |
| Makam Kasunyatan.....                             | 55 |
| Makam Maulana Yusuf.....                          | 56 |
| Makam Pangeran Mas.....                           | 57 |
| Makam Pangeran Astapati .....                     | 58 |
| Makam Sultan Muhammad Syafiudin.....              | 61 |

|                             |    |
|-----------------------------|----|
| <b>Daftar Pustaka</b> ..... | 65 |
|-----------------------------|----|

|                                           |    |
|-------------------------------------------|----|
| Nama Raja-raja di Kesultanan Banten ..... | 67 |
|-------------------------------------------|----|

# BAGIAN I

## KOTA INTAN YANG TENGGELAM

### Banten Kota Intan

Kota kuno Banten yang terletak di pesisir Teluk Banten dibangun oleh Maulana Hasanudin pada tahun 1526. Sebagai pusat pemerintahan pada waktu itu, pembangunan kota berkembang pesat hingga menjadi sebuah kota pelabuhan dan kota perdagangan yang ramai di Asia Tenggara.

Hijrahnya kerajaan Islam Banten dari Banten Girang ke Banten Lama pada masa itu atas perintah ayahnya, Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal nama Sunan Gunung Jati. Pemindahan pusat pemerintahan dari hulu ke hilir sungai Cibanten dimaksudkan untuk memudahkan hubungan dagang dengan pesisir Sumatera melalui Selat Sunda dengan pesisir utara Jawa. Letak kota yang baru dibangun oleh Maulana Hasanuddin di Teluk Banten di Pantai Utara Laut Jawa ini berpotensi sebagai pelabuhan besar yang dapat menggantikan Sunda Kelapa di masa itu.

Rupanya Banten pada masa itu sudah membaca situasi politik dan perdagangan di Asia Tenggara. Saat itu para pedagang dari mancanegara sedang risau karena Malaka jatuh ke tangan Portugis. Ini disebabkan karena pedagang muslim yang tengah bermusuhan dengan Portugis tidak mau berhubungan dagang dengan Malaka, maka para pedagang mencari pelabuhan lain yang dikuasai Islam. Akhirnya Bandar Banten menjadi pilihan mereka dan ramai disinggahi para pedagang dari mancanegara hingga menjadi pusat perdagangan teramai di Asia Tenggara.

Setelah Sultan Hasanuddin wafat dan digantikan puteranya Maulana Yusuf, pembangunan kota dilanjutkan. Sebagai penerus ayahnya, Sultan menitikberatkan pada pembangunan kota, melakukan pengamanan wilayah, dan meningkatkan perdagangan dan mengembangkan pertanian. Pembangunan keraton Surosowan diperluas dan diperindah. Tembok benteng dan pintu gerbang dibangun dengan batu bata dan batu karang. Semangat membangun *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* yang artinya membangun kota dan perbentengan dari bata dan karang menjadi semboyan pembangunan pada masa itu.

Gambaran ramainya Kota Banten pada abad XVI banyak ditulis orang asing yang berkunjung ke Banten, antara lain Cornelis de Houtman menulis dalam buku catatannya: Kota Banten sama luasnya dengan Kota Amsterdam (Roufaer dan Ijzerman, 1915:59). Houtman pada waktu itu memberi gambaran, kota Banten memiliki keraton, masjid dan pasar.

Jans Kaerel, salah seorang nahkoda kapal yang ikut dalam armada Houtman ke Banten tanggal 6 Agustus 1596 menulis pula, bahwa kapal-kapal asing yang berlabuh di Bandar Banten harus mendapat izin dari syahbandar. Kemudian untuk masuk ke dalam kota dari pelabuhan harus melalui "tolhuis", semacam pintu gerbang yang memungut bea masuk. Dari gambar sketsa dan catatan orang asing dapat diketahui, bahwa Kota Banten pada waktu itu dikelilingi tembok tinggi yang terbuat dari batu bata.

Willem Lodewijck, nahkoda kapal lainnya yang ikut dalam armada Houtman juga membuat catatan sebagai berikut: Sebelah timur kota (Karangantu), dari pagi hingga siang banyak pedagang asing dari Portugis, Arab, Turki, Cina, Keling, Pegu (Birma), Melayu, Benggali, Gujarat, Malabar dan Abesenia (Ethopia). Di sana juga terdapat pedagang dari berbagai daerah, seperti Bugis, Jawa, Madura dan Banten. Sedangkan pasar lain yang

ramai oleh pedagang adalah Pasar Paseban dan Pasar Pacinan yang menjual kebutuhan hidup sehari-hari.

Barang-barang dagangan yang dipasarkan di Banten terdiri dari barang-barang yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Misalnya orang Cina, menjual sutera, beludru, porselin, peti yang indah, kertas emas, kipas dan lain-lain. Sedangkan pedagang India menjual barang-barang yang terbuat dari kaca, gading dan permata. Kemudian tekstil dari Gujarat disebutkan sampai 20 jenis banyaknya. Sementara itu orang Arab dan Persia menjual bermacam-macam batu delima dan obat-obatan.

Adapun penduduk setempat menjual barang dagangan, antara lain buah-buahan seperti semangka, mentimun dan kelapa. Sayuran dan bumbu masak juga banyak diperdagangkan, seperti cabai, gula, gambir dan madu. Selain itu dijual pula guci, bahan material untuk atap rumah, keris, tombak, dan lain lain. (Tjandrasasmita, 1975:223-229).

Menurut catatan sejarah pada masa itu, jual beli atau transaksi perdagangan sudah menggunakan mata uang sebagai alat pembayaran yang sah. Mata uang Cina yang disebut cash sudah lazim digunakan, termasuk beberapa pelabuhan di Jawa, tulis Tome Pires, orang Portugis yang melakukan pelayaran ke P.Jawa, termasuk Banten pada tahun 1513. Sebagai bahan perbandingan waktu itu, setiap seribu cash dapat ditukar dengan 29 kg lada.

Gambaran tentang banyaknya penduduk kota pada masa itu bisa diketahui dari hasil sensus penduduk yang dilakukan Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin pada tahun 1694. Pada waktu itu penduduk Banten berjumlah 31.848 orang. Warga kota pada masa itu dibagi menjadi beberapa kelompok masyarakat berdasarkan ras, suku, keturunan, keahlian atau status sosial di masyarakat. Misalnya, Pacinan, Pakojan dan Panjunan, merupakan pemukiman bangsa Cina, Arab dan Eropa. Kemudian Kaloran, Kawangsan dan Kapurban adalah lokasi pemukiman



Suasana Pasar di Banten Lama Abad XVI

husus bagi masyarakat yang memiliki kekuasaan di pemerintahan. Sedangkan Kefakihan dan Kasunyatan merupakan kompleks bagi alim ulama dan pesantren.

Menurut peta yang dibuat pada masa kemudian oleh Serrurier (1902) tercatat kampung yang ada di Kota Banten tercatat 33 kampung. Kampung-kampung itu terdiri dari Kefakihan, Pamarican, Pabean, Kaloran, Kawangsan, Kapurban, Penjaringan, Pakojan, Pratok, Pasulaman, Karangantu, Pamaranggan, Pawilahan, Pakawatan, Karoya, Kamendalikan, Cemara, Tambak, Kajoran, Kebalen, Kasemen, Kawiragunan, Pajantran, Kapandean, Kasatrian, Karangsepaten, Keraton, Pasar Anyar, Pengembangan, Kabupaten, Langenmaita, Kasunyatan dan Kagongan.

Sejarah juga mencatat sebelum pusat pemerintahan Kesultanan Banten dipindahkan dari Banten Girang ke Banten Lama, Bandar Banten sudah ramai dikunjungi kapal-kapal dari mancanegara. Dari catatan perjalanan Time Pires, orang Portugis yang pernah berkunjung ke Banten

tahun 1513 menyebutkan, pelabuhan itu belum begitu ramai, tetapi waktu itu telah menjadi pelabuhan kedua terpenting sesudah Sunda Kelapa (Cortesso, 1941:168-169).

Sebagai pelabuhan kedua teramai, bandar ini menjadi pelabuhan yang mengekspor beras dan lada dalam jumlah besar. Catatan Barbosa menyebutkan, pelabuhan ini tiap tahun mengekspor lada sebanyak 1.000 bahar (Chrijs, 1881:4). Begitu ramainya Pelabuhan Banten sehingga banyak dikunjungi pedagang dari luar negeri, seperti Arab, Persia, Gujarat, Birma, Cina, Perancis, Inggris dan Belanda, segala kebutuhan barang dari luar negeri bisa diperoleh di pelabuhan ini.

Salah satu pedagang yang rutin melakukan hubungan dagang di Pelabuhan Banten adalah pedagang-pedagang dari negeri Cina, tiap tahun banyak kapal Cina yang berlabuh di Banten, mereka datang untuk berdagang dengan cara barter dengan penduduk setempat. Lada merupakan bahan tukar utama yang dikehendaki pedagang Cina. Tahun 1614 menurut catatan ada 4 kapal Cina yang berlabuh berukuran rata-rata 300 ton. Kemudian J.P.Coen mencatat pula, pada waktu berkunjung ke Banten melihat 6 kapal Cina membawa barang dagangan bernilai 300.000 real. Selain sebagai pedagang, orang Cina datang ke Banten sebagai imigran (Clive Day, 1958:69).

*Forth Diamond* atau Benteng Intan adalah julukan yang diberikan orang Eropa terhadap keraton Surosowan yang dilengkapi dengan bastion di tiap sudut benteng. Secara rinci tidak dijelaskan mengapa orang barat memberi julukan seperti itu. Tetapi dari peninggalan purbakala yang terdapat di kompleks keraton masih bisa disaksikan tata ruang yang teratur dan indah yang dibangun Sultan Banten. Antara lain berupa sisa bangunan Keraton Surosowan yang luasnya 3,5 ha, kemudian Masjid Agung Banten yang masih utuh lengkap dengan menaranya yang megah dan sampai sekarang masih dimanfaatkan sebagai tempat ibadah.

Kota kuno Banten juga dikelilingi oleh kanal yang bisa dilayari kapal kecil dan sebuah jembatan rante yang bisa diturunkan dan diangkat bila ada kapal yang lewat di kanal itu. Jembatan rante yang mirip jembatan rante di Pasar Ikan, Jakarta terletak sekitar 300 m sebelah utara keraton. Jembatan ini kini tinggal tersisa dua bagian dari masing-masing sisinya, sebagian di sebelah utara dan sebagian lagi di sebelah selatan. Dulu jembatan ini dibangun untuk menghubungkan jalan dari luar kota menuju ke dalam kota. Jembatan ini diduga dibangun pada zaman Sultan Maulana Yusuf, sebab ketika Cornelis de Houtman datang ke Banten tahun 1596, jembatan ini sudah ada.

Di depan keraton dan depan masjid agung terdapat pula alun-alun yang cukup luas. Sebagai sebuah kota yang modern pada masa itu Banten telah memiliki pusat penjernihan air dengan sistem filterisasi yang disebut *pengindelan abang*, *pengindelan putih* dan *pengindelan emas*. Demikian pula dengan drainase yang dibangun, baik yang berada di dalam maupun di luar keraton cukup sempurna hinggata pernah dilaporkankebanjiran pada musim hujan.

Maulana Yusuf (1570-1580) membangun danau buatan Tasikardi yang multi fungsi, sebagai waduk untuk menampung air irigasi ke sawah, kemudian sebagai bahan baku air bersih lewat penjernihan air dan juga untuk rekreasi. Kemudian pulau kecil yang berada di tengah danau dijadikan lokasi khusus untuk menerima tamu-tamu negara.

Sebagai arsitek yang membangun dan memperindah kota kuno Banten pada waktu itu adalah Hendrick Lucaszoon Cardeel, orang Belanda yang lari dari VOC Batavia ke Banten. Kemudian arsitek kedua Cek Ban Cut, orang Mongol (Cina) yang mengabdikan kepada Sultan Banten. Kedua orang asing ini kemudian masuk Islam dan Cardeel sendiri atas jasa-jasanya diberi gelar Pangeran Wiraguna.

Bangunan megah yang dibangun orang Belanda itu antara lain Keraton Surosowan, yang dibangun kembali setelah hancur terbakar akibat perang saudara antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Kemudian bangunan yang masih utuh berlantai dua adalah Tiyamah yang terletak di sebelah selatan Masjid Agung Banten. Bangunan bercorak arsitektur Eropa ini dahulu digunakan sebagai tempat pertemuan untuk membahas masalah-masalah keagamaan dan sosial.

Sedangkan arsitek kedua hasil karya monumentalnya berupa bangunan menara Masjid Agung Banten yang indah. Menara tersebut dibangun dari batu bata tingginya 23 m dari permukaan tanah dan berbentuk segi delapan. Karena bentuknya mirip sebuah pagoda membuat bangunan ini menjadi satu-satunya menara masjid yang unik dan indah di Indonesia.

Kota kuno Banten yang dahulu dikenal sebagai bandar yang teramai di Asia Tenggara dan tahun 1694 penduduknya berjumlah 31,848 jiwa, kini tinggal kenangan. Dari kota kosmopolitan yang terdiri dari 33 kampung, termasuk pemukiman bangsa asing kini menjadi sebuah desa kecil yang sepi.

Menurut keterangan H. Tb. Harun, Kepala Desa Banten waktu itu, penduduknya kini hanya berjumlah 16.000 jiwa dan tinggal di 15 kampung atau RW. Kampung-kampung itu terdiri dari Kampung Pabean, Sukajaya, Banten, Kebalen, Karangserang, Kesatrian, Kapuran, Tanggul, Perum BTN, Bina Bakti, Pasar, Kebon Demang, Bugis, Karangmulia dan Karangjaya.

Bandar Banten yang dahulu gemerlap pada malam hari oleh cahaya lampu-lampu kapal dari mancanegara, kini tak ada lagi. Pelabuhan Karangantu sekarang sudah berubah dari pelabuhan internasional yang ramai menjadi pelabuhan nelayan. Sementara itu Kota Amsterdam yang dahulu (tahun

1596) disebut-sebut oleh Cornelis de Houtman sama luasnya dengan Kota Banten, kini menjadi kota kosmopolitan yang ramai. Sebagai ibukota Kerajaan Belanda, jumlah penduduk kota ini sekarang 2,1 juta jiwa.

Menurut data sejarah, kota ini dahulu bernama Amstelredamme, merupakan asal-usul dari nama sebuah bendungan di sungai Amstel, yang dahulu dihuni nelayan abad XII. Kemudian berkembang menjadi pelabuhan terpenting di dunia dan menjadi pusat keuangan dan permata. Kini kanal-kanal yang dibangun di seputar kota telah masuk dalam daftar warisan dunia Unesco pada tahun 2010. Pada tahun yang sama kota ini menempati peringkat ke-13 sebagai kota dengan kualitas hidup terbaik di dunia.

Bursa saham yang terdapat di kota ini termasuk yang tertua di dunia. Obyek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, antara lain kota tua yang dikelilingi kanal-kanal dan museum. Di antara museum yang terkenal adalah museum Rijks, museum Gogh dan museum Stedelijk. Menurut data, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kota ini berjumlah 3,66 juta setahun.

Selain itu Amsterdam juga memiliki lapangan terbang internasional Schiphol yang pernah meraih urutan ke-4 di Eropa dengan jumlah penumpang sebanyak 42.541.000 orang.

## **Sisa Reruntuhan Kota Banten**

### **a. Keraton Surosowan**

Sampai saat ini belum diketahui kapan Keraton Surosowan dibangun dan siapa arsiteknya? Karena bangunan itu tinggal pondasinya saja, hingga arkeolog yang melakukan penelitian di sana belum bisa menggambarkan indahnya arsitektur bangunan tersebut dan memastikan



Kolam Roro Denek di Kraton Surusowan



Pintu Gerbang Keraton Surusowan Bagian Timur

dimana letak singgasana dan kamar tidur sultan dengan permaisurinya. Namun dalam buku "Ragam Pusaka Budaya Banten" disebutkan keraton tersebut dibangun sekitar tahun 1552 sampai dengan 1570 dalam beberapa tahap dan sedikitnya melalui 4 fase pembangunan. Sebelum keraton dibangun, tempat tinggal sultan berada di dekat Karangantu.

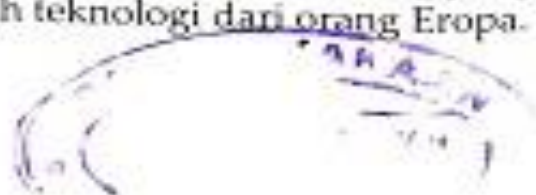
Sementara yang baru diketahui para peneliti, keraton hancur terbakar pada waktu terjadi perang saudara antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Tak lama kemudian keraton dibangun kembali di atas pondasi yang lama oleh arsitek Belanda, Hendrick Lucaszoon Cardeel.

Keraton dan bangunan lain yang berada dalam satu kompleks dikelilingi tembok tinggi. Panjang tembok pada sisi utara dan selatan 300 m dan panjang tembok pada sisi timur dan barat 100 m dengan tinggi 2 m dan lebar 5 m. Setiap sudut benteng terdapat bangunan yang disebut bastion dan ditengah dinding utara dan selatan berbentuk setengah lingkaran.

Bangunan yang disebut bastion pada benteng gunanya untuk melakukan pengintaian terhadap musuh dan di tempat ini biasanya ditempatkan meriam dan dibawah bangunan terdapat gudang penyimpanan senjata dan mesiu.

Keraton Surosowan memiliki 3 buah pintu gerbang, yaitu di sebelah utara, selatan dan timur. Kedua pintu gerbang di utara dan timur berbentuk lengkung, maksudnya bila pintu gerbang dibuka dari luar orang tidak dapat melihat langsung ke dalam keraton. Sistem bangunan seperti ini juga dimaksudkan untuk pengamanan agar musuh tidak bisa menembak langsung ke dalam keraton.

Pembangunan pagar tembok tinggi di seputar keraton Surosowan yang kemudian menjadi benteng yang kokoh merupakan proses alih teknologi dari orang Eropa.



Setelah mendapat sentuhan arsitek orang kulit putih, Surosowan disebut-sebut sebagai *Forth Diamond* yang artinya benteng intan yang indah.

Kini di seputar reruntuhan keraton masih bisa disaksikan bekas bangunan *bale kambang* atau biasa disebut Roro Denok yang dikelilingi air. Kemudian di sebelah selatannya terdapat pancuran mas, tempat mandi keluarga sultan lengkap dengan kolam renangnya.

## **b. Keraton Kaibon**

Seperti halnya dengan Keraton Susosowan, keraton ini juga belum diketahui kapan dibangun dan pada zaman Sultan Banten ke berapa? Sesuai namanya dalam toponimik, keraton ini berarti ka-ibu-an, yaitu tempat tinggal ibunda sultan. Lokasi bangunan ini terletak di Kampung Kroya, sekitar 500 m di sebelah tenggara Keraton Surosowan. Berada di sisi jalan raya Serang-Karangantu dan di bagian selatan keraton mengalir sungai Cibanten.

Arsitektur Keraton Kaibon berbeda dengan bangunan Keraton Surosowan. Menurut penelitian arkeolog, bangunan ini memperlihatkan gaya archais, terlihat jelas pada bentuk bangunan pintu gerbang dan tembok keraton. Memiliki 4 pintu gerbang yang seluruhnya berbentuk bentar, seperti bangunan candi. Perbedaan mencolok dibandingkan dengan keraton-keraton lain di Jawa, di bagian tengah dibangun sebuah masjid.

Keraton ini menurut catatan sejarah pernah dihuni Sultan Syafiudin yang memerintah tahun 1809-1815. Kemudian pernah pula digunakan sebagai pusat pemerintahan Bupati Banten atau Bupati Kabupaten Serang yang pertama, yaitu Aria Adi Santika. Proses perubahan sultan menjadi bupati (regent) setelah Kesultanan Banten dinyatakan dihapuskan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1816. Setelah beberapa tahun berselang, keraton ini

dihancurkan pada tahun 1832. Tak ada catatan mengapa bangunan keraton yang indah ini dihancurkan dan kini di atas lahan seluas lk.1 ha tinggal tersisa pintu gerbang yang masih utuh, tembok pagar dan sisa bangunan masjid.



Sisa Bangunan Masjid di dalam Keraton Kaibon



Pintu gerbang Paduraksa Keraton Kaibon di bagian tengah

### c. Keraton Tirtayasa

Istana yang satu ini tidak berada dalam satu kompleks peninggalan purbakala Banten Lama. Lokasinya berada lk.10 km sebelah timur Keraton Surosowan. Meski tidak berada dalam satu kompleks kota kuno Banten, tetapi keberadaan keraton ini tak dapat dipisahkan dari sejarah Banten yang ternoda hingga mengakibatkan Kesultanan Banten runtuh.

Seperti halnya dengan Keraton Surosowan dan Keraton Kaibon, para ilmuwan belum mengetahui siapa sebenarnya arsitek yang membangun Keraton Tirtayasa. Tetapi dari hasil sementara penelitian para arkeolog diketahui, bahwa bangunan megah itu dibangun pada saat Sultan Ageng Tirtayasa sudah mulai menurun aktivitasnya memimpin negara.

Rupanya ada perasaan jenuh memimpin negara selama lebih dari 30 tahun dan ingin menikmati masa tuanya di Tirtayasa sambil mengembangkan pertanian di daerah itu. Maka dibangunlah jaringan irigasi dan kanal-kanal yang bisa dilalui kapal kecil yang kelak bisa digunakan sebagai sarana transportasi dan juga bisa digunakan sebagai angkutan militer.

Dari lokasi yang strategis itu, Sultan Ageng Tirtayasa bisa mengawasi gerak-gerik putera mahkotanya yang menetap di Keraton Surosowan dan juga bisa mengawasi musuh bebuyutannya Kompeni di Batavia. Namun tanpa disadari di tempat ini berakhirnya masa jaya Kesultanan Banten. Putera mahkotanya Sultan Haji yang diserahi tugas oleh ayahnya menangani urusan di dalam negeri, diam-diam bersama Kompeni melakukan kudeta.



Puing-puing Keraton Tirtayasa

#### **d. Masjid Agung Banten**

Masjid ini merupakan bangunan satu-satunya di kota kuno Banten yang masih utuh lengkap dengan pendopo dan serambinya serta menaranya yang terletak di bagian muka menghadap ke timur. Bangunan tempat ibadah ini merupakan bangunan tradisional khas nusantara yang memiliki denah berbentuk persegi empat, berdiri di atas pondasi pejal yang letaknya agak tinggi, memiliki atap tumpang 5 tingkat, memiliki mihrab di bagian sebelah barat dan serambi pada bagian sisi kanan serta kiri. Halamannya dikelilingi pagar tembok dengan dua buah pintu gerbang di bagian depan.

Kolam air yang terletak di bagian depan masjid dahulunya digunakan untuk wudhu. Airnya berasal dari kanal yang berada di sebelah selatan melalui saluran air dan pembuangannya dialirkan ke kanal lain yang terletak di bagian utara lewat saluran air.



Menara Masjid Agung Banten yang di bangun  
oleh Arsitek Cek Ban Cut Abad XVI



Kolam Air Tempat Wudhu (kiri) dan Alat Penunjuk Waktu Sholat (kanan).

Di halaman masjid bagian muka terdapat menara masjid yang tingginya 23 m. Fungsinya selain untuk mengumandangkan azan waktu shalat, juga digunakan sebagai tempat pengintaian pengawal keraton. Dari puncak menara petugas keamanan bisa melihat gerak-gerik orang, kapal yang berlayar di kanal dan kendaraan transportasi darat yang lewat di jembatan rante. Untuk mencapai menara, setiap orang bisa naik lewat anak tangga melingkar yang terdapat di bagian dalam menara.

Pada serambi sebelah utara terdapat makam raja-raja, permaisuri dan keluarganya. Antara lain makam Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Maulana Muhammad Nasarudin, Sultan Maulana Hasanuddin, Pangeran Ratu, isteri Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan Abdul Fadhal dan isterinya serta Sultan Haji. Sedangkan di serambi sebelah selatan terdapat makam Pangeran Aria, Sultan Maulana Muhammad, Sutan Mukhyi, Sultan Abdul Mufakir, Zainul Arifin, Sultan Zainul Asikin, Sultan Syarifudin, Ratu Salamah, Ratu Latifah dan Ratu Mosmudah.

Di halaman masjid dekat menara terdapat *istiwaa*, petunjuk waktu shalat yang menggunakan bayang-bayang sinar matahari. Benda ini dalam bahasa Arab disebut *miswala*, bentuknya segi delapan yang makin ke atas makin melebar dengan tinggi 76 cm dari permukaan tanah. Di puncak paling atas terdapat sepotong besi yang tingginya 20 cm. Bayangan dari besi ini yang dahulu digunakan sebagai petunjuk waktu shalat.

#### **e. Danau Tasikardi**

Danau buatan Tasikardi yang dibangun pertama kali oleh Sultan Maulana Yusuf luasnya 6,5 ha. Lokasinya di Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu berada 11,2 km di sebelah tenggara Keraton Surosowan. Dari hasil

penelitian para arkeolog, dasar danau seluruhnya terbuat dari ubin bata dan ditengah-tengah danau dibangun sebuah pulau kecil yang diberi nama Pulau Kaputren.

Semula tempat peristirahatan yang dibangun ditengah pulau diperuntukan ibunda sultan untuk tafakur mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Tetapi kemudian berkembang menjadi tempat penerimaan tamu-tamu negara. Semua tamu yang pernah diterima di tempat ini umumnya merasa puas dan terkesan. Sayangnya bangunan tempat peristirahatan itu kini tinggal pondasinya saja, antara lain bangunan turap yang mengelilingi pulau 40 m x 40 m dengan ketinggian 2-3 m. Kemudian bangunan kolam untuk mandi dan bekas bangunan vila yang konon sangat indah dan artistik.

Menurut cerita rakyat, danau Tasikardi sengaja dibangun untuk menyimpan selir-selir raja yang cantik jelita. Agar semua dayang-dayang yang cantik itu aman, maka di danau itu dipelihara puluhan buaya. Hanya



Pulau Kaputren di Tengah Danau Tasikardi

dengan menggunakan perahu khusus seseorang bisa berkunjung ke pulau tersebut.

Tetapi Cornelis de Bruin, tamu kehormatan dari negeri kincir angin yang diterima Sultan Banten pada tahun 1706 tidak menceritakan tentang adanya buaya-buaya yang dipelihara di danau itu. De Bruin hanya menulis dalam laporannya, bahwa istana yang dikelilingi air itu penuh dengan wanita-wanita yang bersenjata. Rupanya tempat menerima tamu kehormatan itu terdapat 850 wanita yang menjaga keamanan di sekitar lokasi tersebut.

Air danau berasal dari saluran irigasi yang bersumber dari sungai Cibanten. Dari danau sebagian airnya untuk irigasi sawah di sekitar Tasikardi dan sebagian lagi disalurkan untuk bahan baku air bersih lewat penjernihan air yang dinamakan *pengindelan abang*, *pengindelan putih* dan *pengindelan emas*.

Teknik penjernihan air pada waktu itu menggunakan pasir dan ijuk. Air yang sudah di proses menjadi bersih kemudian disalurkan ke keraton lewat pipa terekota, tanah liat yang dibakar dengan garis tengah 40 cm. Bangunan yang disebut *pengindelan* seperti bunker berukuran 8 x 5,5 m dibangun oleh Hendrik Lucaszoon Cardeel.

#### **f. Benteng Speelwijk**

Bangunan benteng yang kokoh ini merupakan satu-satunya bangunan fisik milik bangsa asing yang dibangun pada masa Kesultanan Banten berkuasa. Belum diketahui bagaimana proses pembangunan benteng tersebut dimulai. Tetapi yang pasti benteng Belanda itu dibangun oleh arsitek Hendrik Lucaszoon Cardeel tahun 1684-1685. Bangunan tersebut didirikan di atas lahan di tepi pantai bekas benteng Kesultanan Banten yang dihancurkan. Benteng yang luasnya sekitar 1 ha dinamakan Speelwijk, tak lain untuk menghormati Gubernur Jenderal VOC,

Speelman yang pernah berkuasa tahun 1681-1684.

Jika melihat tahun pembuatannya, benteng ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Haji. Pembangunan ini merupakan wujud dari perjanjian 10 pasal antara Kompeni dengan Sultan Haji setelah naik tahta menggantikan ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa. Dengan berdirinya benteng Speelwijk tak jauh dari Keraton Surosowan merupakan bukti kekuasaan Kesultanan Banten telah lumpuh. Kemudian seluruh perdagangan dimonopoli dan dikuasai Kompeni. Akibat tak memiliki lagi kekuasaan, hingga peranan Banten sebagai bandar teramai di Asia Tenggara mulai pudar. Dari sini awal kehancuran Kesultanan Banten hingga akhirnya keraton rata dengan tanah digempur pasukan Daendels.

Menurut cerita rakyat, kolonial Belanda yang sudah merasa dekat dengan Sultan Haji pada waktu itu mengajukan permohonan agar diberikan sebidang tanah di Banten. Katanya tak perlu luas, cukup sehampanan kulit kerbau saja. Karena dinilai permintaannya tak seberapa, maka permohonan itu langsung dikabulkan. Namun apa yang terjadi? Ternyata orang Belanda yang licik itu membuat tali dari kulit kerbau. Setelah disambung-sambung menjadi panjang lalu dilakukan pengukuran tanah di tepi pantai. Akhirnya dari seekor kulit kerbau berhasil menguasai sebidang tanah yang luasnya sekitar 1,5 ha.

Di sebelah timur benteng terdapat kerkhoff, makam orang Belanda yang meninggal di Banten. Salah satu makam yang menarik dan besar adalah makam Komandan Hugo Pieter Faure (1717-1763). Makam besar ini dihiasi dengan lambang kebesaran kesatuannya dalam militer. Kemudian ada pula makam Jacob Wits, pegawai pajak dan pembelian (Kopman en Fiscaal Deserbezeting), meninggal 9 Maret 1769. Tak jauh dari makam itu terdapat pula makam Catharina Maria van Doorn, isteri

Jan van Doorn, seorang letnan (30 April 1747-8 Desember 1769). Kemudian disebelahnya terdapat makam Maria Susana Acher, isteri Thomas Schippers, pegawai pajak dan pembelian yang meninggal tanggal 6 Juli 1743.

Jika dipelihara dengan baik, kerkhoff ini bisa menjadi taman prasasti tertua di dunia. Sebab kompleks pemakaman orang asing ini usianya lebih tua dari Taman Prasasti Kerkhoff Laan yang terletak di Jl.Tanah Abang 1, Jakarta Pusat yang dibangun tahun 1795. Bedanya bila Taman Prasasti Kerkhoff Laan yang dinilai tertua di dunia memiliki 1.242 batu nisan, kerkhoff di Banten Lama hanya memiliki puluhan batu nisan saja.

Akibat situasi keamanan yang tidak menentu dan sering terjadi pemberontakan serta merebaknya penyakit sampar di Banten, tahun 1811 benteng Speelwijk mulai ditinggalkan oleh Belanda.



Kerkhoff Hugo Pieter Faure

### **g. Vihara Avalokitesvara Banten**

Bangunan tempat ibadah orang Cina ini letaknya di sebelah barat seberang kanal benteng Speelwijk. Bangunan vihara berada di sana dilatarbelakangi kisah asmara antara Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dengan Puteri Ong Tien sekitar tahun 1652.

Konon menurut cerita rakyat, rombongan imigran Cina yang mau berlayar ke Tuban, Jawa Timur kehabisan perbekalan lalu mendarat di Banten. Kedatangan orang asing itu mendapat perlawanan penduduk setempat. Maka terjadilah perkelahian antara orang Cina yang dipimpin Puteri Ong Tien dengan penduduk Banten, karena kekuatan tidak berimbang, Puteri Ong Tien menyerah kalah.

Ketika melihat paras Puteri Ong Tien cantik dan menawan, Syarif Hidayatullah jatuh hati dan tak lama kemudian menikahi wanita tersebut. Namun pernikahan itu menimbulkan perseteruan dikalangan pengikut Ong Tien. Separuh masuk Islam dan sebagian lagi bertahan pada agama Budha.

Menghadapi kenyataan seperti itu, Syarif Hidayatullah mengambil langkah yang bijaksana, yaitu membangun sebuah masjid di Pacinan dan membangun sebuah vihara di Dermayon yang lokasinya berdekatan. Vihara Avaleketesvara Banten kini termasuk tempat ibadah tertua di Pulau Jawa. Vihara ini semula dibangun di Kampung Dermayon tetapi kemudian dipindahkan ke Kampung Pamarican pada tahun 1774.



Pintu Gerbang Vihara Avaloketesvara Banten



Nisan makam orang Cina

## h. Meriam Ki Amuk

Rasanya kurang afdol bila tidak bercerita tentang meriam Ki Amuk, Watu Gilang dan Watu Sengayaksa yang berada di sekitar Keraton Surasowan. Sebab benda-benda ini turut memberi warna dalam sejarah Kesultanan Banten yang penuh dengan romantika kehidupan.

Meriam besar ini dahulu berada di tepi dermaga pelabuhan Karangantu menghadap ke laut lepas. Di atas bagian moncongnya terdapat prasasti yang bertuliskan huruf Arab yang dapat dibaca "Aqibatul khoirissalamatull iman".

Menurut KC Crau yang melakukan penelitian terhadap meriam-meriam kuno yang berasal dari Kesultanan Banten, prasasti itu merupakan Candra Sengkala yang menunjuk angka tahun saka 1450 (1528-1529). Crau mengatakan, bahwa meriam itu ada hubungannya dengan meriam yang disebut Ki Jumat, meriam yang dihadiahkan Sultan Trenggono dari Demak kepada Sunan Gunung Jati.



Meriam Ki Amuk

Banten tahun 1579. Watu Gilang Sriman Sri Wacana dipindahkan ke Banten Lama oleh Penembahan Yusuf atas perintah ayahnya Hasanuddin. Batu ini kemudian menjadi lambang kebesaran tempat penobatan dan pentasbihan Sultan-sultan Banten. Kini batu tersebut berada di halaman depan Keraton Surosowan di sebelah timur alun-alun.

Dalam Babad Banten disebutkan, Watu Gilang tersebut pernah berfungsi sebagai tempat bertapa Batara Guru Jampang. Karena lamanya bertapa orang tua ini, hingga burung-burung membuat sarang di atas kepala Batara Guru Jampang.

Kemudian tak jauh dari lokasi batu ini terdapat pula batu serupa yang disebut Watu Singayaksa. Batu ini di masa pemerintahan Kesultanan Banten digunakan untuk melakukan pengumuman semua titah atau peraturan sultan oleh seorang ulama.

#### **j. Keramik Lokal dan Keramik Asing**

Dari catatan sejarah Kesultanan Banten yang berjaya hampir 3 abad lamanya bisa diketahui, bahwa sultan-sultan pada abad XVI – XIX sangat perhatian terhadap benda-benda seni. Khususnya benda-benda seni berupa gerabah dan keramik yang dihasilkan dari tanah liat yang diproses dalam tungku dengan temperatur tinggi. Disamping mencintai keramik lokal yang diproduksi para perajin setempat, sultan juga menaruh rasa kagum terhadap keramik-keramik asing yang berasal dari Cina, Jepang, Thailand dan Vietnam. Disamping keindahannya yang mempersona, beberapa jenis keramik yang dihasilkan juga mampu membuat masakan tahan lama, bahkan dipercaya bisa menetralkan racun yang bisa merusak jaringan tubuh manusia.

Berdasarkan hasil penelitian para arkeolog di situs purbakala Banten Lama, ternyata produk keramik lokal yang dihasilkan para perajin setempat beragam dan indah. Keramik lokal atau gerabah yang diproduksi pengrajin

lokal bukan saja berupa kebutuhan rumah tangga, seperti piring, mangkuk dan kendi, tetapi juga berupa, vas bunga, pot bunga dan wadah cairan industri logam serta perajin emas (kemasan).

Penelitian yang dilakukan Prof.Dr.Hasan Muarif Ambary, keramik lokal yang dihasilkan perajin setempat memiliki ragam hias yang indah. Seluruh ragam hias yang berasal dari beberapa perajin keramik di Banten, seperti Sukadiri, Panjunan, Banten Lama, Banten Girang dan Pekoja jumlahny mencapai 75 ragam hias.

Dari hasil penelitian mahasiswa, baik yang diperoleh dari permukaan tanah maupun ekskavasi (penggalian) seluruhnya menghasilkan 29.494 keping potongan keramik. Di antaranya sebanyak 447 keping berhias dan selebihnya tanpa hiasan.

Ternyata di antara ragam hias produk keramik lokal yang dihasilkan menggunakan teknik gores, teknik tekan, teknik pukul, teknik cubit dan teknik tempel. Misalnya dalam menggunakan teknik gores, perajin menggunakan sebuah alat yang tajam lalu menggoreskan alat itu pada keramik yang masih basah atau yang sudah kering. Sedangkan pada teknik tekan, perajin menekankan suatu alat pada permukaan keramik ketika masih basah.

Penelitian yang dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarken) dari tahun 1976 – 2004 ditemukan keramik asing dalam jumlah besar di situs Pabean, Banten Lama. Keramik tersebut sebagian masih dalam kondisi sempurna dan sebagian lagi pecah, merupakan bukti di tempat itu dahulu terdapat gudang besar tempat penyimpanan keramik asing yang siap di kirim seluruh nusantara dan ke Eropa.

Menurut Naniek H.Wibisono, Staf Asdep Urusan Arkeologi Nasional, sejak tahun 1610 – 1624 pengiriman keramik dari Banten ke Eropa ramai sekali. Misalnya pada tahun 1612 tercatat kapal Wapen van Amsterdam muat keramik dan seluruhnya berupa jenis piring. Kemudian

kapal Vlissingen juga muat berbagai jenis piring, mangkuk, kendi, cawan, teko, pot dan botol.

Kemudian sempat dicatat pula pada tahun 1614, kapal Gelderland muat piring, mangkuk dan cawan. Lalu tahun 1616, kapal Rotterdam, Mauritius, Dolphyn dan kapal Hart muat barang yang sama.

Namun setelah tahun 1634 pengiriman keramik dari Banten ke Eropa mulai menurun, karena perannya sudah diambil alih Batavia. Tetapi sebagai distributor keramik asing masih tetap berlangsung hingga akhir abad XIX.

Sebagai produsen keramik lokal, mengapa Banten tidak memiliki industri keramik seperti di Cina, Jepang, Thailand atau Vietnam. Berbeda dengan negara-negara lain, mereka belajar ke Cina. Bahkan di antaranya memboyong para perajin Cina untuk bekerja di negerinya.

Dari hasil diskusi ilmiah, lokakarya dan seminar di Banten Lama beberapa tahun silam, diperoleh keterangan bahwa, "Kesultanan Banten pada masa itu kaya raya dan memiliki banyak uang. Jadi buat apa susah-susah mendatangkan perajin dari Cina. Pesan saja apa yang diminati lalu bayar!", ucap salah seorang peserta seminar. Karena tingkat pengetahuan tentang pembuatan keramik yang halus dan indah belum dikuasai perajin pribumi, maka para pedagang dari Eropa yang datang ke Banten banyak pesan keramik asing yang berasal dari Cina, Jepang, Thailand dan Vietnam.

Menurut keterangan, untuk mendapatkan keramik bergelasir indah dan halus seperti yang diproduksi perajin keramik di Cina, tungku pembakarannya harus menghasilkan panas di atas 1.000 derajat Celsius.

Satu-satunya di Indonesia yang mampu memproduksi keramik seperti yang dihasilkan perajin keramik di Cina hanya perajin keramik di Singkawang, Kalimantan Barat. Para perajin keramik yang jumlahnya cukup banyak di Singkawang ternyata dahulu merupakan

imigran asal Cina yang menetap di sana. Sampai sekarang secara turun-menurun mereka memproduksi keramik berdasarkan pesanan dari dalam dan luar negeri. Belum diketahui apakah lokasi sentra industri keramik di Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Banten termasuk peninggalan masa lampau? Atau para perajin di sana berasal dari Banten Lama, setelah Kota Kuno Banten hancur dan tenggelam akibat konflik internal keraton dan akibat datangnya Kompeni VOC.



Sisa-sisa Peninggalan Keramik Lokal di Museum Banten Lama

## BAGIAN II

### DIPLOMASI DAN TEKNOLOGI

#### Duta Besar Banten ke Inggris Tahun 1682

Kesultanan Banten pada abad XVII mengalami masa jayanya dan pada puncak keemasan telah memiliki hubungan diplomatik dengan bangsa lain. Di antara negara-negara yang menjalin hubungan diplomatik dengan Kesultanan Banten adalah Inggris. Kisah perjalanan Duta Besar Banten ke Inggris diceritakan kembali oleh Dra. Edy Setiawaty Sulaeman, mantan atase Kebudayaan Kedubes RI di London pada waktu Seminar Internasional Spafa, *Consultative workshop on research on maritim shipping and trade network in South East Asia* di Banten Lama tahun 1983.

Pelayaran Banten-London yang ditempuh Duta Besar Banten bersama rombongan selama 5 bulan lamanya melewati Tanjung Harapan, Afrika Selatan merupakan perjalanan yang sulit dan berbahaya. Tetapi kapal layar yang ditumpangi utusan dari Kesultanan Banten pada masa itu selamat tiba di tujuan tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Sebuah karangan yang ditulis Mrs. Fruin Mess tahun 1923 tentang kunjungan Duta Besar Banten ke London tahun 1682 pernah menarik perhatian peserta diskusi ilmiah beberapa tahun silam. Beberapa bagian tulisan Dra. Edy Setiawaty Sulaeman ketika menjabat sebagai Atase Kebudayaan Kedubes RI di London telah dikembangkan oleh Dr. Russel Jones menjadi sebuah karangan "The First Indonesian Mission to London" tahun 1682, tepat 3 abad setelah kunjungan duta besar tersebut.



Duta Besar Banten Ke London Inggris Tahun 1682

Rupanya orang Inggris, penulis karangan itu berhasil menemukan potret kedua Duta Besar Banten dari Museum of Mankind di London. Kedua duta besar itu bernama Kyai Ngabehi Naya Wipraya dan Kyai Ngabehi Jaya Sedana yang menjadi tamu kehormatan Raja Inggris, Charles II selama tiga setengah bulan lamanya.

Disebutkan dalam kunjungan tersebut jumlah rombongan 31 orang membawa persembahan berupa 200 karung lada dan perhiasan permata intan serta emas berukir burung Merak. Dalam tulisan itu, Russel Jones lebih banyak menitikberatkan tulisannya terhadap komentar orang Inggris yang hadir dalam pertemuan kenegaraan resmi itu. Demikian antara lain yang ditulis Dra. Setiawaty Sulaeman dalam makalahnya yang berjudul "Data sejarah yang melatarbelakangi Kota Banten Lama".

Seperti ditulis oleh John Evelyn pada buku catatan hariannya, duta besar dari Banten waktu itu diundang ke tempat kediaman resmi Lord George Berkely (sekarang bergelar Earl). Pada waktu itu di London sedang berlangsung penerimaan tamu kehormatan Duta Besar Rusia, Maroko dan India. "Saya menghadiri jamuan makan untuk melihat para tamu yang eksotik", demikian tulisan John pada awal catatannya. Kedua tamu tersebut tidak begitu mengesankan dan menyerupai kera. Kami makan pada dua meja. Para duta besar dan para penerjemah duduk terpisah. Busana yang mereka kenakan terbuat dari kain sutera India yang mahal, berbunga emas dengan sebuah tunika sampai ke lutut, memakai celana panjang dengan kaki telanjang, dan mengenakan tutup kepala seperti keranjang buah. Duta besar Banten tersebut juga membawa keris beracun yang terselip di dadanya. Gagang keris terbuat dari logam damsyik dihiasi dengan ukiran berbentuk kepala ular yang buruk dan kepala iblis, sehingga kelihatan amat amat aneh.

Kedua utusan yang kirim oleh sultan Banten ke Inggris tersebut nampaknya salah satunya merupakan duta besar utatma, sedangkan duta besar yang kedua rupanya dikirim untuk menjadi pengganti seandainya duta besar yang pertama meninggal dunia dalam pelayaran yang berbahaya.

Menurut keterangan, mereka pernah ke Mekah. Sebab itu memakai sorban gaya Turki dan Arab. Sebagian dari sorban itu bergantung di leher dengan sedikit perbedaan warna dengan busana yang dikenakan. Orang itu seperti Negro, telanjang kaki hingga menimbulkan kesan sebagai orang suci. Mereka duduk bersila seperti halnya orang Turki, kadang-kadang sikapnya seperti kera. Kuku dan giginya kelihatan hitam, mungkin pengaruh mengunyah sirih untuk melindungi dari penyakit gigi. Duta besar yang pertama berkulit langsung, berwajah datar, bermata kecil, hidung pesek dan bibirnya seperti orang Moor. Wajahnya tidak berbulu dan memakai beberapa cincin di jari-jarinya yang terbuat dari perak, emas dan kuningan. Mungkin cincin-cincin itu sebagai petanda kesatria atau kebangsawanan di negerinya. Mereka berasal dari Jawa (Java Mayor) yang rajanya baru memeluk agama Islam tidak lebih dari 50 tahun yang lampau. Sedangkan penduduknya belum beragama dan masih menyembah berhala.

Mereka tampak menjemukan dan seram, tetapi tidak merasa aneh melihat sesuatu yang dijumpainya. Namun mereka merasa heran menyaksikan hukum yang diberlakukan di negara kita mengenai kebebasan hak atas milik seseorang. Sehingga timbul dugaan bahwa kita semua menjadi raja disini. Mereka tidak memahami, mengapa setiap warga negara dapat memiliki sesuatu tanpa harus seizin rajanya. Mungkin karena mereka masih budak semua, demikian tulis John Evelyn dalam buku hariannya.

Kemudian dia juga menulis tentang kekaguman dan rasa senang menyaksikan kebebasan yang dimiliki setiap orang Inggris. Sesuai dengan adat istiadatnya, mereka tampak serius dan sopan.

Dalam catatan harian John juga ditulis mengenai makanan yang disajikan dalam jamuan. Daging dan lauk pauk dimasak dan dilayani sendiri oleh beberapa orang budak yang tubuhnya gemuk, tanpa busana di bagian atasnya hingga kelihatan tidak menyenangkan. Mereka makan nasi pilau yaitu makanan yang lazim dimakan orang India pada waktu itu dengan lauk pauk tanpa sendok dan mengambil sesuatu yang dikehendaki dengan jari-jarinya, lalu menyantapnya dengan lincah tanpa menjatuhkan sesuatu.

Setiawaty Sulaeman dalam makalahnya juga mengutip laporan yang dibuat salah seorang penerjemah mengenai kunjungan kedua duta besar tersebut. Dikatakan mereka membawa juru masak sendiri dan memasak kebutuhan mereka dalam jamuan makan dengan orang Inggris.

## **Pengawal Wanita di Keraton**

Mengenai kondisi Kesultanan Banten pada masa lampau juga disinggung oleh Setiawaty, antara lain dikatakan Sultan Haji membangun keratonnya dengan bantuan Hendrik Lucaszoon Cardeel, seorang tukang batu yang melarikan diri dari Kompeni Belanda di Batavia. Suasana keraton pada masa itu sudah modern, dekorasi dan membelair semuanya dari Eropa. Kebiasaan makan di atas meja sudah dilakukan. Hal ini terbukti ketika menjamu De Bruyn, orang Belanda yang berkunjung ke Banten pada tahun 1706.



Kedatangan Cornelis de Houtman di Banten tahun 1596



Cornelis de Bruyn dikawal pasukan wanita  
dan disambut tarian daerah Ubrug

Dalam laporan yang ditulis tamu itu ditemukan dalam buku "Verre reizen naar de Oost" Cornelis de Bruyn (1652-1762). Waktu itu dia melakukan perjalanan keliling Eropa dan Asia dengan tujuan melukiskan keadaan yang menarik pada negara dan bangsa yang dikunjungi. Dia menerbitkan 2 karya bergambar, teksnya ditulis orang lain. Dalam fragmen kunjungan itu mungkin ditulis oleh David van Hoogstraten.

Rupanya De Bruyn waktu itu diterima sebagai tamu kehormatan di Tasikardi, karena dikatakan istana Sultan Banten dikelilingi oleh air. Dia diterima di meja makan, hidangannya bukan hanya kue-kue, buah-buahan dan makanan kecil, tetapi juga makanan panas seperti nasi pilau lengkap dengan bumbunya. Berbagai macam daging ayam cincang yang di sate, telur ayam rebus dan lobak yang dipotong-potong panjang. Setiap orang diberikan serbet kecil dengan piring berisi lauk pauk tadi.

Yang aneh kata De Bruyn, ada piring besar yang penuh berisi makanan seperti dari tepung. Tampaknya seperti buah peer, tetapi agak gepeng, enak dan rasanya asam manis. Komentar Setiawaty waktu itu, kemungkinan yang dimaksud makanan itu empek-empek. Karena waktu itu kerjasama dengan Palembang sudah terjalin dengan baik, katanya.

Catatan pada orang asing itu juga disebutkan mereka minum dari ceret yang bentuknya seperti pot bunga. Lalu ada pula ceret lain dekat meja makan yang digunakan untuk cuci. Mereka dilayani oleh wanita yang memegang bedil dan yang lainnya dipersenjatai tombak. Raja waktu itu memiliki 3 isteri dengan 850 orang wanita sebagai penjaga istana. Hingga istana itu penuh dengan kaum wanita. Jika melihat catatan raja-raja yang memerintah di Kesultanan Banten, waktu De Bruyn datang ke Banten diterima oleh Sultan Muhammad Syifa Zainul Arifin (1733-1750).

De Bruyn waktu itu disediakan tembakau untuk pipanya. Tetapi dalam laporan itu tidak disebutkan adanya sirih pada jamuan makan. Namun dalam laporan lain selalu disinggung mengenai nyonya besar di sana sudah terbiasa mengunyah sirih, seperti dilakukan kedua duta besar yang berkunjung ke London.

## Menguasai Teknologi

Makalah yang ditulis Setiawaty Sulaeman dalam seminar arkeologi juga disinggung soal kemampuan orang Banten pada abad XVII yang telah menguasai teknologi tinggi. Antara lain mengungkap tentang pembuatan kapal layar yang mampu mengarungi 7 samudera dan singgah di 5 benua. Pada masa itu dinilai kapal buatan dalam negeri lebih unggul ketimbang kapal yang dimiliki bangsa Eropa.

Sebagai contoh diungkapkan tentang banyaknya orang asing dari Eropa yang berlomba untuk mendapatkan rempah-rempah dari Indonesia. Karena dirangsang keuntungan yang besar, mereka berani mengambil resiko dalam mengarungi samudera Atlantik, kemudian lewat Tanjung Harapan, Afrika atau mengarungi samudera Pasifik lewat Amerika Selatan.

Selama berlayar berbulan-bulan, disamping mengeluarkan biaya besar, kadang-kadang sampai kehilangan kapal serta awak kapalnya. Dalam kaitan itu, laporan yang ditulis tentang pelayaran pertama armada kapal Belanda ke Banten yang dipimpin Cornelis de Houtman, lebih separuh awak kapal meninggal dunia akibat sakit perut. Menurut keterangan, sakit perut yang ditimbulkan karena kekurangan vitamin C dan makan daging yang sudah busuk. Dibandingkan dengan pelayaran Duta Besar Banten ke London tahun 1682, waktu itu hanya seorang budak saja yang meninggal, ujar Setiawaty.



Sebuah batu dan struktur bata bekas pengolahan logam



Batu penggilingan yang ditemukan di Banten Lama



Suasana Pelabuhan Karangantu saat ini

"Apakah dalam pelayaran yang membutuhkan waktu 5 bulan mereka membawa cukup persediaan vitamin C dalam bentuk jeruk atau lombok? Atau mereka membawa tanaman dalam pot?", ucap Setiawaty dalam menyampaikan makalahnya.

Tetapi yang pasti mereka sudah menguasai teknologi tinggi, terutama dalam bidang hygiene, katanya. Di bidang lain, mereka juga telah memiliki peralatan yang dimiliki bangsa lain, seperti kompas. Terbukti ketika nahkoda Duyfken memperlihatkan kompasnya kepada orang pribumi, yang terakhir tampaknya tidak merasa heran, karena mereka telah memiliki peralatan yang serupa.

Menyaksikan kapal-kapal asing milik bangsa Eropa yang berlabuh di Bandar Banten tampaknya lebih besar dari kapal-kapal milik pribumi. Kebanyakan kapal-kapal yang dimiliki pribumi bentuknya semacam perahu. Tetapi dalam laporan lain, pribumi juga telah memiliki kapal besar.

Menurut Setiawaty, kapal milik bangsa asing sering menderita kerusakan pada bagian badan kapal. Kerusakan yang dialami kapal asing akibat paku yang digunakan karatan. Sedangkan kapal milik pribumi lebih kuat, karena tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan pasak dari kayu.

Teknik pembuatan kapal yang menggunakan pasak kemudian ditiru oleh bangsa Eropa. Hal ini terbukti ketika Kompeni Belanda telah menguasai Batavia memesan kapal dari Jepara. Sementara Sultan Banten memerintahkan membuat kapal meniru kapal asing yang lebih besar. Semula kapal besar yang dimiliki Kesultanan Banten menggunakan awak kapal dari Inggris, tetapi tak lama digantikan oleh awak kapal dari Jawa.

Jadi ketika orang asing datang ke Nusantara abad XVII, orang asing menyaksikan teknologi di bidang perkapalan sudah maju dan tidak berbeda dengan teknologi yang dimiliki orang Eropa. Walaupun kapal-kapal yang dimiliki lebih kecil tapi mampu mengarungi samudera luas hingga ke Malagasy dan pulau-pulau di Samudera Pasifik. Yang penting menurut Setiawaty bagaimana bisa bertahan hidup berbulan-bulan dalam pelayaran dan menguasai pengetahuan tentang posisi bintang, arah angin dan arus laut. Disamping itu mampu pula menguasai teknik dalam menggunakan layar kapal.

Dari hasil penelitian Claude Guillot, ahli filologi dari EFEO, sebuah lembaga penelitian Perancis yang mengkaji sejarah serta kebudayaan di Timur Jauh mengungkapkan pula tentang kunjungan Duta Besar Banten ke Inggris tahun 1682. Dalam buku "The Sultanate of Banten" terbitan Gramedia diceritakan tentang sambutan yang meriah kedatangan kedua duta besar tersebut ke London.

Ketika itu kedua duta besar setelah turun dari kapal dibawa ke istana dengan menumpang kereta kuda. Sri Baginda Raja Inggris yang ditarik oleh 6 ekor kuda. Sepanjang perjalanan dari pelabuhan menuju istana, warga

Pada akhir tulisannya Rosihan menulis “Kisah Sir Abdul dan Sir Achmet membuktikan, bahwa leluhur kita tidak sebodoh dan seprimitif seperti yang diajarkan dalam buku pelajaran sejarah yang ditulis oleh kolonial Belanda.

Dubes Perancis untuk Indonesia, Patrick O’Cornesse pernah menyerahkan buku *The Sultanate of Banten* kepada Bupati Serang, HM Sampurna di Pendopo Kabupaten Serang. “Keharuman Kesultanan Banten sampai sekarang masih tersimpan dalam kenangan bangsa Eropa, termasuk bangsa Perancis,” ucap duta besar ketika menyerahkan buku tersebut kepada Bupati Serang tahun 1990.

Erat kaitannya dengan catatan sejarah yang ditemukan di luar negeri, sebuah kapal pinisi buatan dalam negeri dengan bobot mati 200 ton telah memeriahkan Expo 86 di Vancouver, Kanada. Kapal kayu mungil yang diberi nama *Phinisi Nusantara* itu melayari samudera Pasifik menempuh jarak sekitar 11.000 mil.

Misi pelayaran ke Vancouver tak lain ingin membuktikan kepada dunia, bahwa bangsa Indonesia sejak zaman dahulu sudah menguasai teknologi canggih dalam bidang maritim. Dengan modal keberanian, nenek moyang kita dulu sudah mampu mengarungi samudera dan singgah di berbagai belahan dunia, seperti disinggung dalam seminar arkeologi di Banten Lama.

## Pakaian Adat

Setiawaty Sulaeman dalam makalahnya pada seminar international spafa di Banten Lama tahun 1983 menyinggung juga soal pakaian adat Banten. Satu pertanyaan yang dikemukakan Setiawaty pada waktu itu mengapa sampai sekarang Banten belum memiliki pakaian adat. Lalu muncul pertanyaan, benarkah Banten tidak

memiliki pakaian adat seperti daerah lain? Lalu bagaimana gambaran bentuk dan corak serta perhiasan yang dipakai pada upacara kebesaran atau pakaian sehari-hari pada masa itu? Sebagai salah satu negara besar, berdaulat dan kaya raya selama 3 abad lamanya, Banten mustahil kalau sampai tidak memiliki pakaian adat.

Tetapi anehnya masyarakat Banten selalu tampil pada upacara apa saja mengenakan pakaian adat Priangan atau Jawa. Menurut Setiawaty mengutip tulisan Rouffaera (1904:17), betapa laku *custkleeden* (kain pantai dari bahan Corromandel). Bahan pakaian itu dibatik dan ditenun, seperti yang terdapat di Jawa.

Jonkheer van Brougel, orang Belanda yang pernah ke Banten 1787 mencatat busana yang dikenakan pada masa itu. Busana yang dipakai orang Banten terdiri dari celana panjang dan pada bagian atasnya memakai *kustkeeldje* yang dilipat-lipat. Memakai sabuk yang biasanya terbuat dari logam emas. Sedangkan kemejanya terbuat dari bahan kain putih dan pada bagian luarnya memakai baju pendek dari bahan *chitse* (bahan tenun dari India), beludru atau kain berbenang emas. Kepalanya memakai *kanigara* (semacam kopiah). Begitulah gambaran busana para pembesar Banten pada masa itu.

Sedangkan rakyat biasa cukup mengenakan tutup kepala, celana pendek dan bagian atasnya tidak memakai kemeja. Busana yang dikenakan kaum wanita disesuaikan dengan kedudukan mereka dalam masyarakat. Kaum bangsawannya memakai busana dari *kultlijsaad*, bahan dari pantai coromandel yang paling halus atau bahan sutera berwarna merah yang berhias bunga-bunga emas yang disebut *sonkits* (songket). Selempang sapu tangan senantiasa berada di tangan dan mereka mengenakan *cecaban* (kemben) dari bahan pantai yang halus dan ujungnya diletakkan pada pundaknya.



Bangunan cungkup makam Sultan Ageng Tirtayasa, di Tirtayasa



Makam Pangeran Purbaya, Sultan Ageng Tirtayasa diapit Ratu Samirat



Makam Sultan Ageng Tirtayasa di Tirtayasa

akhirnya orang Belanda ini mampu mendekati Sultan Haji dan menyarankan agar Sultan Haji segera melakukan kudeta sebelum dimanfaatkan saudaranya Pangeran Purbaya. Ternyata hasutannya mendapat tanggapan serius dan keduanyaapun sepakat membuat perjanjian rahasia.

Dalam perjanjian itu pihak Belanda siap membantu Sultan Haji naik tahta dengan 4 syarat yang harus dipenuhi; pertama, Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC; kedua, monopoli perdagangan lada di Banten dipegang oleh VOC dan Banten harus menyingkirkan Persia, India dan Cina; ketiga, bila Banten tidak menepati janjinya harus membayar ganti rugi sebesar 600.000 ringgit; keempat, pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan harus segera ditarik mundur.

Setelah perjanjian ditanda-tangani kedua belah pihak, pada awal tahun 1682 Sultan Haji melakukan kudeta dan berhasil menguasai Keraton Surosowan dan sejak itu Belanda mulai menguasai Banten. Dalam catatan sejarah

tanggal 27 Februari 1682 terjadi pertempuran sengit antara anak dan ayah.

Pertempuran terjadi setelah Sultan Ageng Tirtayasa membangun keraton di Tirtayasa, sekitar 10 km sebelah timur keraton Surosowan. Dibangunnya keraton ini dimaksudkan untuk tempat istirahat sekaligus sebagai tempat untuk mengawasi gerak-gerik VOC dan putera mahkota yang tinggal di keraton Surosowan.

Pada masa itu lokasi keraton Tirtayasa sangat strategis, terletak di tepi pantai dan jalan kuno. Di sepanjang jalan kuno dibangun kanal yang dapat digunakan sebagai transportasi air. Pembangunan kanal pada masa itu dimulai dari sungai Untung Jawa (Cisadane) terus ke Tanara sampai ke Pontang.

Setelah terjadi perebutan kekuasaan (kudeta), tak lama Sultan Ageng Tirtayasa melakukan serangan mendadak ke keraton Surosowan hingga berhasil direbut kembali istana tersebut dari tangan anaknya. Namun penguasaan terhadap pusat pemerintahan itu tak lama, karena Sultan Haji pada waktu itu mendapat bantuan pasukan Kompeni dalam jumlah besar, keraton Surosowan kembali dikuasai.

Kemudian pasukan Sultan Ageng Tirtayasa terdesak hingga mundur ke Tirtayasa dan akhirnya Kompeni berhasil menguasai keraton. Tetapi sebelum keraton itu jatuh ke tangan Belanda dibumi hanguskan oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 28 Desember 1682 dan tak lama pada awal tahun 1683, Sultan Ageng Tirtayasa berhasil ditangkap lalu ditahan di Batavia hingga meninggal dalam sel tahanan pada tahun 1692. Sejak saat itu pemerintahan Kesultanan Banten mulai surut dan secara politis kekuasaannya sudah berpindah ke tangan Belanda.

Akibat peristiwa perang saudara yang memalukan itu, muncul cerita-cerita rakyat yang menyimpang dari

kebenaran sejarah. Dalam cerita rakyat yang berkembang itu bertujuan untuk menutupi kesalahan-kesalahan Sultan Haji waktu memerintah.

Dalam cerita rakyat itu dikatakan Sultan Haji pada waktu kecil memiliki budi pekerti yang halus dan berbakti kepada orang tuanya. Ketika Sultan Haji menunaikan ibadah haji, ayahnya berpesan setelah pulang dari Mekah agar langsung pulang ke Banten dan jangan singgah kemana-mana.

Tetapi waktu itu pesan ayahnya dilanggar, Sultan Haji dalam perjalanan pulang ke Banten singgah terlebih dahulu ke negeri Cina dan di sana menikah dengan seorang gadis Tionghoa yang cantik. Akibat terpaut dengan wanita itu, Sultan Haji jadi lupa pulang dan menetap di negeri tersebut. Jadi dalam cerita rakyat itu dikatakan yang melakukan kudeta terhadap Sultan Ageng Tirtayasa adalah orang lain yang mirip dirinya.

Namun ada versi lain yang menyebutkan, ketika Sultan Haji ke Mekah untuk kedua kalinya singgah ke P.Puteri atau P.Majeti. Di pulau itu Sultan jatuh cinta dengan wanita cantik lalu dinikahi. Tetapi pada waktu proses lamaran, wanita cantik itu minta agar seluruh pakaian yang dikenakan diserahkan kepada keluarga mempelai wanita sebagai mahar, termasuk pula seluruh perhiasan yang dipakai.

Pakaian itu kemudian oleh mempelai wanita diserahkan kepada kakaknya yang wajahnya mirip Sultan Haji. Kemudian sang kakak yang mengenakan pakaian Sultan Haji berlayar menuju Batavia mengaku sebagai Sultan Haji. Karena wajah dan pakaian yang dikenakan sama seperti Sultan Haji, maka rakyat Banten mengakui sebagai kepala pemerintahan. Orang inilah yang kemudian berperang melawan Sultan Ageng Tirtayasa.

Beberapa tahun kemudian datanglah Sultan Haji yang asli ke Banten. Ketika melihat situasi dan kondisi

Banten sudah berubah, untuk menjaga agar tidak terjadi keributan, maka Sultan Haji memutuskan tinggal di Cikaduweun, Pandeglang. Di tempat ini aktif menyebarkan agama Islam hingga meninggal dunia. Orang ini kemudian dikenal dengan nama Haji Mansyur atau lengkapnya Syekh Mansyur Cikaduweun.

## **Maulana Muhammad (1580-1596)**

Ternyata di Kesultanan Banten bukan Sultan Ageng Tirtayasa saja yang bernasib buruk, sebelumnya Maulana Muhammad (1580-1596), raja Banten ke-3 juga mengalami nasib serupa. Kisah Sultan Banten ke-3 ini dimulai sejak ayahnya, Maulana Yusuf menderita sakit. Pada waktu ayahnya berbaring di tempat tidur, datang pamannya Pangeran Aria Jepara menjenguk kakaknya. Tetapi yang mengherankan dia datang membawa pasukan, rupanya kedatangannya secara tiba-tiba itu bertujuan akan melakukan kudeta. Alasan Sang Pangeran, Maulana Muhammad yang menjadi putera mahkota masih kecil dan usianya baru 9 tahun. Jadi belum cukup umur menggantikan ayahnya.

Namun rencana Pangeran Aria Jepara digagalkan, ketika Maulana Yusuf wafat, Kadhi (hakim agung) dan seluruh ahli putera mahkota mendukung Maulana Muhammad naik tahta menggantikan ayahnya.

Akibat keinginannya ditolak, Pangeran Aria Jepara marah lalu menyerang keraton Surosowan. Maka terjadilah pertempuran hebat di luar istana hingga banyak korban berjatuhan di kedua belah pihak. Termasuk Ki Demang, panglima perang pasukan Jepara tewas di tangan Mangkubumi dan akhirnya pasukan Jepara melarikan diri dan kembali ke Jepara, Jawa Tengah.

Setelah peristiwa tragis di lingkungan keraton

Surosowan berlalu, datang lagi cobaan yang lebih berat. Maulana Muhammad sempat terbujuk rayu melakukan penyerangan ke Palembang. Peristiwa ini terjadi berawal dari keinginan Pangeran Mas menjadi raja di Palembang. Pangeran Mas adalah putera Aria Panggiri cucu Sunan Prawoto dari Demak dan keduanya masih ada kaitan keluarga.

Rupanya bujukan Pangeran Mas waktu itu berhasil. Dengan melibatkan sekitar 200 kapal perang, pasukan dari Banten menyerang Palembang dipimpin langsung Maulana Muhammad dan Mangkubumi serta Pangeran Mas. Ketika terjadi pertempuran sengit di sungai Musi, Maulana Muhammad di atas kapal Indrajaladri terkena tembakan dan langsung tewas.

Peristiwa yang menewaskan raja membuat penyerangan ke Palembang tidak dilanjutkan dan semua pasukan diperintahkan mundur dan kembali ke Banten. Setelah Maulana Muhammad wafat diberi gelar Prabu Seda Ing Palembang.

## **Sultan Muhammad Syifa Zainul Arifin (1733-1750)**

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syifa Zainul Arifin muncul pula kisah romantis yang berakhir dengan tragis. Kekuasaan Sultan pada masa itu perannya lebih banyak diambil oleh Ratu Syarifah Fatimah, permaesurinya keturunan Arab yang cantik jelita. Ternyata sang Ratu, tanpa sepengetahuan istana adalah mata-mata VOC yang diberi tugas melakukan perluasan pengaruh di kalangan keluarga Sultan Banten.

Untuk mendapat dukungan dari rakyatnya, Ratu Syarifah Fatimah kampanye, bahwa dirinya adalah keturunan Nabi Muhammad. Akan tetapi tipu daya yang

dilakukan akhirnya terbongkar juga.

Awalnya terbongkar pada saat penolakan terhadap Pangeran Gusti, calon putera mahkota menikah dengan saudaranya Ratu Syarifah Fatimah yang berlanjut dengan menggagalkan rencana pelantikan Pangeran Gusti menjadi putera mahkota. Wanita ini justru mengajukan keponakannya bernama Pangeran Syarif sebagai putera mahkota.

Akibat pengaruh yang kuat, akhirnya Sultan Zainul Arifin minta pendapat kepada VOC di Batavia. Waktu itu Kapten Brouwer yang bertindak atas nama Gubernur Jenderal Gustaf van Imhoff memutuskan calon mahkota kerajaan adalah Pangeran Syarif. Untuk mengamankan keputusan itu, Pangeran Gusti ditangkap lalu dibuang ke Srilangka (Ceylon).

Ketika Sultan sadar perbuatan permaisurinya banyak merugikan dirinya dan menurunkan popularitasnya sebagai kepala pemerintahan, bersamaan itu pula Sultan dilaporkan oleh Ratu Syarifah kepada VOC bahwa, suaminya menderita sakit ingatan. Tak lama kemudian Sultan ditangkap oleh VOC dengan alasan akan dibawa berobat ke Batavia. Tetapi setelah tiba di Batavia, Sultan langsung dijebloskan ke dalam sel tahanan lalu dibuang ke Ambon hingga meninggal dunia di sana.

Pada saat pelantikan putera mahkota Pangeran Syarif, Ratu Syarifah diangkat sebagai Mangkubumi. Sebagai imbalan bantuan yang diberikan VOC kepada sang Ratu, maka VOC diberikan kebebasan untuk menguasai pantai utara Tatar Sunda hingga wilayah Sukabumi Selatan. Selain itu VOC juga memperoleh imbalan berupa setengah dari produksi tambang emas di Tulang Bawang (Lampung), produksi lada (Lampung) dan timah di dekat daerah Tangerang.

## BAGIAN IV

### MAKAM RAJA BANTEN DAN KERABATNYA

#### Makam Raja di Lingkungan Masjid Agung Banten

Makam-makam Sultan Banten yang memerintah di Kesultanan Banten pada abad XVI-XIX ternyata tidak berada dalam satu kompleks pemakaman raja-raja. Di antaranya ada yang dimakamkan di serambi kiri dan kanan Masjid Agung Banten, kemudian ada pula yang dimakamkan di Kampung Kasunyatan dan Kampung Kenari yang berjarak sekitar 4 km dari Masjid Agung Banten. Satu-satunya makam Sultan Banten yang paling jauh adalah makam Sultan Muhammad Syaifudin yang berada di Surabaya yang berjarak sekitar 1.000 km dari Masjid Agung Banten.

Keberadaan makam-makam Sultan Banten yang tersebar di kawasan Banten Lama merupakan daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke kompleks peninggalan purbakala Banten Lama. Menurut data, wisatawan yang berkunjung ke Banten Lama tak kurang dari 1 juta orang setiap tahun.

Makam-makam Sultan Banten dan permalsurinya yang berada di serambi kanan atau bagian utara Masjid Agung Banten, antara lain makam Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Muhammad Nasaruddin, Sultan Haji, Sultan Abdul Fadhal, Pangeran Ratu (isteri Sultan Maulana Hasanuddin) dan makam permaesuri Sultan Abdul Fadhal.

Kemudian di bagian luar bangunan kompleks makam terdapat pula makam Sultan Zainal Abidin.

Sedangkan di bagian serambi kiri atau bagian selatan Masjid Agung Banten terdapat makam Sultan Maulana Muhammad, Sultan Mukhyi, Sultan Abdul Mufakir, Sultan Zainul Arifin, Sultan Zainul Asikin, Sultan Syarifudin, Pangeran Aria, Ratu Salamah, Ratu Latifah dan Ratu Musmudah.



Komplek Makam Kesultanan Banten



Makam Pangeran Mandalika

## Makam Kasunyatan

Makam Kasunyatan berada di lingkungan kompleks Masjid Kasunyatan di Desa Kasunyatan, Kec. Kasemen tidak jauh dari bekas pusat kota Banten Lama di sebelah selatannya. Makam Kasunyatan yang banyak diziarahi pengunjung antara lain, makam Ratu Asyiah, Tubagus Mukhyidin, Tubagus Suta, Syech Abdul Syukur Anem, Pangeran Aria Luding dan makam Tubagus Urip.



Makam Sultan Maulana Hasanuddin



Makam Sultan Maulana Yusuf

## Makam Maulana Yusuf

Satu-satunya Sultan Banten yang dimakamkan di tengah sawah adalah Sultan Maulana Yusuf yang berlokasi di Kampung Kasunyatan tak jauh dari jalan raya Serang-Karangantu. Kompleks makam yang berada di tengah persawahan ini disebut penduduk setempat sebagai makam Kuburan Pakalangan. Sultan yang dijuluki

sebagai Penembahan Pakalangan Gede dimakamkan di tengah sawah karena jasa-jasanya meningkatkan pertanian dengan sistem irigasi.

## **Makam Pangeran Mas**

Di antara makam keluarga raja yang memiliki kisah menarik adalah makam Pangeran Mas yang dimakamkan di Kampung Pangkalan Nangka dan Pangeran Astapati yang dimakamkan di Kampung Odel sekitar 5 km di sebelah selatan Masjid Agung Banten.

Pangeran Mas termasuk salah seorang pangeran yang bernasib kurang beruntung, karena gagal menduduki tahta kerajaan. Menurut catatan sejarah, Pangeran Mas adalah putera Sunan Prawoto dari Demak yang bernama Pangeran Aria Pangiri yang tersingkir dua kali dari haknya menjadi raja di Demak.

Salah satu penyebab tidak jadi dilantik menjadi raja, karena berniat ingin memisahkan diri dari kekuasaan Mataram. Akibat niatnya yang diketahui pihak Mataram, pangeran ini hendak dibunuh oleh Raja Mataram, Sutawijaya. Namun rencana tersebut batal dilaksanakan, berkat bujuk rayu isterinya. Setelah gagal menjadi raja, Aria Pangiri bersumpah akan meninggalkan daerah kekuasaan Mataram untuk selama-lamanya. Pilihan pelariannya adalah daerah Banten hingga akhir hayatnya.

Salah satu hasil karyanya yang terkenal pada masa itu, Pangeran Mas berhasil menciptakan sebuah Kereta Singa yang digunakan oleh Kesultanan Cirebon. Sedangkan di Banten, Pangeran ini dikenal sebagai penyebab wafatnya Sultan Maulana Muhammad ketika menyerang Palembang. Sultan Banten ke-3 gugur dalam peperangan di sungai Musi akibat bujukan Pangeran Mas kepada Sultan Maulana Muhammad yang ingin menjadi

raja di Palembang. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1596 bersamaan dengan kedatangan armada dagang Belanda ke Banten yang dipimpin Cornelis de Houtman.

Akibat peristiwa yang mengakibatkan Sultan Banten gugur dalam pertempuran, rakyat Banten marah dan mengusir Pangeran Mas dari Banten. Setelah itu Pangeran Mas pergi ke Jayakarta. Namun di tempat yang baru, Pangeran Mas mengalami nasib serupa, hingga akhirnya ditemukan telah menjadi mayat. Menurut keterangan Pangeran Mas dibunuh oleh anaknya sendiri pada malam hari.

## **Makam Pangeran Astapati**

Kisah menarik tentang Kesultanan Banten belum lengkap bila tidak menceritakan tentang Pangeran Astapati yang terkenal sakti mandraguna. Makam pangeran ini berada di pemakaman keluarga di Kampung Odel, Desa Kasemen, sekitar 5 km dari Masjid Agung Banten.

Siapa sebenarnya Pangeran Astapati? Menurut cerita rakyat, pangeran ini adalah salah satu pengikut setia Sultan Muhammad Arif Zainul Asikin yang memerintah tahun 1743-1773. Nama aslinya sebenarnya Suta, konon sebelum dinobatkan sebagai pangeran dengan gelar yang sesuai dengan prestasinya adalah pelarian dari “negeri sejuta pantangan” Baduy. Suta keluar dari tatanan adat Kenekes karena ingin mencari pengalaman di dunia lain.

Awalnya Suta yang bertubuh kekar bekerja di lingkungan keraton sebagai pemelihara kuda-kuda istana. Karena rajin dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, pemuda ini diizinkan belajar seni bela diri dan keprajuritan. Ternyata setelah mengikuti latihan dengan tekun hasilnya tidak mengecewakan pelatihnya.



Makam Pangeran Astapati

Dari keberanian dan ketangkasan yang diperlihatkan, pemuda Suta kemudian diberi nama tambahan Wira di depan namanya. Dia juga dikenal dikalangan keraton dan akrab bergaul dengan siapa saja.

Setelah menguasai ilmu bela diri karimnya cepat menanjak dan nasibnya mulai berubah, lalu dia diberi kepercayaan memimpin pasukan perang.

Ketika terjadi pertempuran antara Banten dengan Lampung, setiap lawannya yang berhasil dipegang tangannya hangus terbakar. Lalu Sultan Banten memberi gelar pemuda ini Pangeran Astapati dan atas jasa-jasanya pada masa itu pemuda Suta dijodohkan dengan salah seorang puteri Sultan, Ratu Dahlia yang cantik. Dari hasil perkawinannya lahir anak pertama yang diberi nama Djajadiningrat. Kemudian dari keturunan keluarga ini melahirkan tokoh-tokoh teknokrat dan birokrat ternama di tanah air.

Di sekitar makam pangeran yang sakti mandraguna ini bergelar Pangeran Astapati Parahyangan Perpati Sultan yang wafat tahun 1773, terdapat pula makam keturunannya. Kompleks makam yang diberi nama Mulya Srama itu antara lain terdapat nama-nama seperti R.Temenggung Djajadiningrat (25 Juli 1890), R.Hasan Djajadiningrat (30 Desember 1920), R.Adipati Sutradiningrat (3 Juli 1890), Profesor Sindian Isa Djajadiningrat (27 April 1968), RAA.Hilman Djajadiningrat (25 November 1963) dan R.Tjakradiningrat (9 Juli 1888). Nama yang terakhir adalah kakek HMA Sampurna (alm) mantan Wagub Jawa Barat dan pernah menjabat sebagai Bupati Serang ke-27.

Makam-makam kuno yang banyak tersebar di sekitar kecamatan Kasemen dan cukup jauh dari Mesjid Agung Banten bukan karena yang bersangkutan tidak diterima di pemakaman keluarga istana. Tetapi karena pesan si mati ketika masih hidup ingin dimakamkan di tempat tertentu. Seperti, Sultan Maulana Yusuf yang bergelar panembahan Pakalangan Gede (1580) dimakamkan di tengah sawah. Raja ini berjasa membangun

pertanian dengan sistem irigasi hingga rakyat waktu itu hidup makmur dan sejahtera.

Disamping berhasil membangun bendung dan saluran irigasi, Sultan kedua ini juga berjasa dalam mengatur penyebaran penduduk dengan membangun kampung-kampung yang kemudian berubah menjadi kota.

Demikian pula dengan Pangeran Mandalika, Putera Sultan Hasanuddin dari selir yang makamnya berada di Kampung Kroya, Desa Banten. Kemudian Pangeran Mas, seorang Pangeran yang berasal dari Demak yang makamnya berada di Pangkalan Nangka.

### **Makam Sultan Muhammad Syafiudin**

Sultan Banten ke-20 ini termasuk satu-satunya Sultan Banten yang makamnya paling jauh, yaitu berada di Surabaya. Karena semasa hidupnya, ketika berkuasa (1810-1813) termasuk yang paling membenci kolonial Belanda hingga ditangkap dan diasingkan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke Surabaya.

Menurut catatan sejarah, Sultan Banten yang pernah diasingkan ke Surabaya itu ada 3 sultan. Mereka terdiri dari Sultan Zainul Mutaqin (1801-1802), kemudian Sultan Abdul Mufakir Muhammad Aliudin II (1803-1808) dan Sultan Muhammad Syafiudin (1809-1813).

Ziarah ke makam Sultan Muhammad Syafiudin yang disebut-sebut sebagai Sultan Banten terakhir di Surabaya terasa berbeda dengan ziarah ke makam Sultan Banten di Banten Lama. Di sana tak terlihat seorangpun pengemis atau pedagang asongan yang memaksa minta sedekah atau minta barang dagangannya dibeli oleh pengunjung.

Suasana di pemakaman keluarga Pesarean Islam Sentono Agung Botoputih terlihat bersih dan rindang

dengan pohon-pohon pelindung. Ziarah ke makam-makam yang terdapat di sana terasa nyaman, sehingga lokasi itu pantas dijadikan obyek wisata ziarah.

Seperti halnya Banten Lama yang tercatat sebagai salah satu peninggalan purbakala yang dilindungi UU Cagar Budaya No.11 tahun 2010, makam Sultan Syaifudin juga telah terdaftar sebagai salah satu bangunan cagar budaya berdasarkan Skep Walikota Surabaya No.188.45/251/402104/1996.

Masuk ke pelataran makam Sultan Syaifudin, pengunjung harus melalui beberapa pintu gerbang yang dihias indah dengan ukiran khas daerah setempat. Makam Sultan Banten ternyata berada satu kompleks dengan makam Kiayi Ageng Brondong Sunan Botoputih yang banyak diziarahi orang.

Bangunan cungkup makam Sultan Banten dibandingkan dengan makam-makam yang lain terlihat bersih dan tampak megah. Ruang makam di bagian dalam berukuran panjang 3,47 m, lebar 1,91 m dan tinggi 2,29 m. Sedangkan pusaranya berukuran panjang 1,40 m, lebar 0,65 m dan tinggi 0,80 m. Mahkotanya terdapat dua buah yang terletak di bagian kepala dan kaki. Batu nisan yang terbuat dari marmer warna putih tertera nama Sultan Maulana Muhammad Syaifudin dengan huruf Arab dengan penanggalan 6-11-1899.

Ternyata dari 3 orang Sultan Banten yang dibuang ke Surabaya oleh Pemerintah Hindia Belanda hanya dua orang yang ditemukan. Satu di antaranya berada di kompleks pemakaman Botoputih, Pegirikan, Surabaya dan satu lagi berada di kompleks pemakaman Pesarean Bibis, Surabaya. Di sana menurut juru kunci terdapat makam kuno yang disebut-sebut sebagai Sultan Banten. Tetapi dia tidak tahu makam siapa yang terletak di sudut bagian

depan, karena makam tersebut tak tertera nama di batu nisannya. Namun menurut orang pintar yang mampu berdialog dengan arwah si mati, makam tersebut sebagai makam Sultan Rafiudin.

Di kompleks pemakaman itu mantan Menko Ekuin Prof.Dr.Dorodjatun Kuntjarajakti sering melakukan nyekar ke makam leluhurnya. Menurut keterangan beliau termasuk masih keturunan Bupati Surabaya dan isterinya masih keturunan Sultan Banten. Regent Governement Surabaya yang menjabat tahun 1819-1825 itu bernama R.Temenggung Kromodjojodiromo atau lebih dikenal dengan julukan RB Glundung. Kompleks pemakaman tersebut ketika diziarahi pada bulan Oktober 2004 menurut keterangan baru direnovasi setahun yang lalu dengan biaya sebesar Rp.10 juta.



# Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah. Dkk. Koleksi Keramik Adam Malik. Jakarta: Jayakarta Agung Offset
- Guillot. Claude. 2008. Banten: Sejarah dan Peradaban (Abad X – XVII). Jakarta: KPG Juliadi SS, dkk. 2005. Ragam Pusaka Budaya Banten. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang.
- Kussenj, Akhmad. 1990. Sir Abdul dan Sir Achmet, Duta Besar Banten untuk Inggris 1682. dalam Anspek 8 Desember 1990.
- Lubis, H. Nina. 2003. Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara. Jakarta: LP3ES (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Sulaeman, Edy Setyawati. 1993. Data sejarah yang Melatarbelakangi Kota Banten Lama. *Seminar Internasional Spafa Consultative workshop on research on maritime shipping and trade network in South East Asia di Banten Lama tahun 1983.*



## Nama Raja-raja di Kesultanan Banten

|                                                   |           |
|---------------------------------------------------|-----------|
| 1. Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan        | 1552-1570 |
| 2. Maulana Yusuf Panembahan Pakalangan Gede       | 1570-1580 |
| 3. Maulana Muhammad Pangeran Ratu Ing Banten      | 1580-1596 |
| 4. Sultan Abulmafakhir Machmud Abdul Kadir Kenari | 1596-1651 |
| 5. Sultan Abul Ma'ali Achmad Kenari               | -         |
| 6. Sultan Ageng Tirtayasa Abul Fath Abdul Fatah   | 1651-1672 |
| 7. Sultan Haji Abunaser Abdul Kahar               | 1672-1687 |
| 8. Sultan Abul Fadhal                             | 1687-1690 |
| 9. Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin              | 1690-1733 |
| 10. Sultan Muhammad Syifa Zainul Arifin           | 1733-1750 |
| 11. Sultan Syarifudin Ratu Wakil                  | 1750-1752 |
| 12. Sultan Muhammad Wasizainul Alimin             | 1752-1753 |
| 13. Sultan Muhammad Arief Zainul Asikin           | 1753-1773 |
| 14. Sultan Abul Mafakin Muhamad Aliyudin          | 1773-1799 |
| 15. Sultan Muhyidin Zainulsolihin                 | 1799-1801 |
| 16. Sultan Muhamad Ishak Zainul Mutaqin           | 1801-1802 |
| 17. Sultan Wakil Pangeran Natawidjaja             | 1802-1803 |
| 18. Sultan Agiludin (Aliyuddin II)                | 1803-1808 |
| 19. Sultan Wakil Pangeran Suramanggala            | 1808-1809 |
| 20. Sultan Muhammad Syafiudin                     | 1809-1813 |
| 21. Sultan Muhammad Rafiudin                      | 1813-1820 |

Sumber : Michrob, Halwany (1993) berdasarkan Ismail, Muhammad, 1983. Patunjuk Jalan dan Keterangan Bekas Kerajaan Kesultanan Banten, Serang: Saudara.

